

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangawuli ba Mbanua adalah judul kumpulan dari beberapa karya komposisi yang disajikan dalam pertunjukan resital. Arti *Mangawuli ba Mbanua* adalah pulang ke kampung halaman. Penulis terinspirasi mengangkat judul *Mangawuli ba Mbanua* karena rasa rindu akan rumah yang sudah bertahun-tahun merantau untuk melanjutkan pendidikan, sehingga memiliki keinginan untuk pulang ke kampung dan bertemu dengan keluarga.

Oleh sebab itu penulis mengungkapkan rasa rindu terhadap kampung halaman ke dalam musik yang mengutamakan gagasan/ide lalu disertai aspek musikalnya, atau yang dikenal sebagai musik program. Salah satu hal yang umum dirasakan mahasiswa adalah kerinduan pada orangtua, keadaan atau suasana rumah(homesickness). *Homesickness* berasal dari kata *homesick* yang artinya ingin pulang ke rumah (Hutapea, 2014:27). Dalam karya ini, penulis mengartikan *homesickness* sebagai kerinduan untuk pulang ke kampung halaman. Perasaan rindu akan kampung halaman, keadaan lingkungan & keluarga menjadi inspirasi penulis untuk mengangkat judul ini.

Musik program adalah musik yang memuat makna lain selain aspek musikal (Martopo, 2000:20). Makna lain yang dimaksud adalah gagasan dan ide yang menjadi faktor utama dalam pembuatan karya komposisi *Mangawuli ba Mbanua*. Selain itu, musik program juga merupakan musik instrumental yang besar pada abad ke-19 berhubungan dengan cerita, puisi, ide atau adegan. Bagian

instrumental pada program dapat mewakili emosi, karakter, dan peristiwa cerita tertentu, atau dapat membangkitkan suara dan gerakan alam (Kamien, 2010:264). Musik program mempunyai sinopsis alur cerita yang akan disampaikan kepada pendengar sehingga pendengar dapat merasakan pesan yang terkandung/termuat pada karya tersebut. Musik program diciptakan atas sebuah peristiwa, latar belakang atau bisa juga diciptakan berdasarkan sejarah hidup komponis. Adapun cerita yang terdapat dalam karya *Mangawuli ba Mbanua* ini adalah cerita masa lalu dan perjalanan pulang ke kampung dari komponisnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2007:585), pengertian komposisi secara umum adalah susunan, tata susun. Karya komposisi ini mengkolaborasikan musik Barat dengan unsur-unsur musik tradisional Sumatera Utara. Unsur musik tradisional yang digunakan adalah musik Melayu, Batak dan Nias. Musik Barat adalah musik yang menggunakan sistem nada-nada yang matematis, dimana nada-nadanya disusun berdasarkan frekuensi yang tetap dalam tujuh nada (diatonis) yang kemudian berkembang menjadi dua belas nada (kromatis) (Worang, 2004:1).

Dalam komposisi yang berjudul *Mangawuli ba Mbanua*, penulis merancang perpaduan konsep musik Barat dan nuansa musik Tradisional daerah Melayu, Batak dan Nias. Alasannya karena dalam karya ini penulis menceritakan tentang perjalanan pulang ke kampung yang akan melalui daerah Melayu, Batak hingga sampai ke Nias. Dalam karya *Mangawuli ba Mbanua*, penulis akan memadukan beberapa alat musik tradisional tersebut, seperti melodi khas Melayu,

Batak dan Nias. Adapun instrumen musik Batak Toba yang tergolong ke dalam instrumen tunggal adalah *Saga-saga, Jenggong, Talatoit, Sulim, Sordam, Tanggetong, Mengmung* (Harahap dalam Sidabutar, 2013:61). Penulis menggunakan beberapa alat musik yang mendukung ciri khas tersebut, yaitu *accordion* dan *taganing*. Dalam konsep musik tradisional Karo dan Nias penulis menggunakan alat musik gitar dan *gondra* sebagai wujud dari instrumen tradisionalnya. Kedua alat musik tersebut dimainkan menyerupai *kulcapi* dan *gondra*. Berbicara tentang Sumatera Utara, tidak bisa terlepas dari kebudayaan yang sangat heterogen. Begitu juga dengan agama yang ada mencerminkan keekaragaman dan saling toleransi. Sejak berabad-abad keberagaman ini dijadikan potensi untuk membangun secara bersama, walau juga terjadi gesekan sosial dan friksi tetapi tidak sampai meluas. Sumatera Utara mencerminkan peradaban Nusantara yang beraneka-ragam namun tetap memiliki rasa integritas dan kebersamaan (Takari 2006:1).

Pertunjukan *Mangawuli ba Mbanua* terdiri dari lima komposisi, yaitu: *Ito-ro Todo (Teringat), Mefona (Masa Lalu), Lala Nitoto (Jalan yang dilewati), Bade Sebua (Badai Besar)* dan *Omo Fangohahau Dodo (Rumah yang Nyaman)*. Kelima komposisi ini disajikan dalam bentuk pertunjukan berdurasi 35 menit. Bagian pertama pada karya komposisi ini menggunakan instrumentasi dalam format chamber dengan instrumen strings, woodwind. Pada bagian ke dua menggunakan format piano dan cello. Pada bagian ke tiga menggunakan format chamber instrumen band dan alat musik tradisional. Pada bagian ke empat menggunakan format combo band dengan instrumen piano, keyboard, saxophone,

bass dan drum. Pada bagian ke lima menggunakan format chamber dengan instrumen string dan band.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menciptakan komposisi musik program yang bertujuan untuk menceritakan tentang perjalanan pulang ke kampung halaman akibat rasa rindu yang mendalam, sehingga menciptakan rasa untuk ingin bertemu keluarga. Oleh sebab itu, penulis memilih "*Mangawuli ba Mbanua*" sebagai judul skripsi dan pertunjukan resital.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah :

1. Bagaimanakah konsep karya "*Mangawuli ba Mbanua*"?
2. Bagaimanakah proses penciptaan karya "*Mangawuli ba Mbanua*"?

1.3 Tujuan

Komposisi *Mangawuli ba Mbanua* dibuat penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep karya "*Mangawuli ba Mbanua*"
2. Untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya "*Mangawuli ba Mbanua*"

1.4 Manfaat/Kontribusi

Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi dalam pembelajaran untuk penciptaan karya musik.

2. Menambah wawasan khususnya kepada masyarakat Nias tentang penggarapan komposisi Musik Programa dengan penggabungan musik Barat dan musik tradisional Nias.
3. Menumbuhkan dan mengasah kreatifitas berkarya sebagai proses peningkatan keilmuan.

BAB II

KONSEP KEKARYAAN

2.1 Ide/Gagasan

Dalam pembuatan karya, penulis tak lepas dari ide/gagasan. Menurut Sulastiano (2006), “Ide/gagasan merupakan hal yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Wujudnya dapat berupa perasaan, emosi, mimpi, khayalan, cita-cita atau pengalaman. Gagasan juga dapat lahir dari mana saja termasuk dari tanggapan atau apresiasi terhadap keindahan alam ciptaan Tuhan, benda buatan manusia, ataupun karya seni yang dibuat orang lain”.

Setelah 4 tahun berada jauh dari keluarga, penulis merasakan kerinduan yang sangat mendalam terhadap suasana lingkungan, keadaan rumah dan keluarga. Penulis berasal dari Pulau Nias, Kabupaten Nias. Saat ini penulis tinggal di kota Medan untuk melanjutkan pendidikan perkuliahan. Pengalaman pulang ke kampung menjadi pengalaman yang sangat luar biasa penulis rasakan. Oleh karena jarak yang sangat jauh dan begitu banyaknya tantangan seperti menghadapi ombak besar untuk menyebrangi lautan yang begitu besar dengan keadaan cuaca yang tidak menentu. Hal ini menginspirasi penulis untuk menuangkan ide/gagasan tersebut menjadi sebuah karya komposisi dengan judul *Mangawuli ba Mbanua*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menuangkannya ke dalam sebuah komposisi musik program yang terdiri dari lima bagian komposisi musik yaitu :

1. Komposisi bagian pertama “*Ito Todo*” (Rindu)

2. Komposisi bagian kedua “*Mefona*” (Masa Lalu)
3. Komposisi bagian ke tiga “*Lala Nitoro*” (Jalan yang dilewati)
4. Komposisi bagian keempat “*Bade Sebua*” (Badai Besar)
5. Komposisi bagian kelima “*Omo Fangohahau Dodo*” (Rumah yang Damai)

Karya bagian pertama komposisi ini menggambarkan tentang ingatan pada rumah yang jauh di kampung halaman. Karena semakin teringat dengan rumah dan kenangan bersama keluarga, maka muncullah rasa rindu penulis untuk pulang dan kembali ingin bertemu dengan keluarga. Komposisi ini menggunakan format chamber dengan bentuk *ternary form* (bentuk lagu tiga bagian) dan menggunakan tangga nada C Mayor dengan tempo *adagio*.

Karya bagian ke dua dalam komposisi ini menceritakan tentang kenangan masa lalu ketika bersama keluarga. Penulis menikmati hari bersama keluarga, bercandaria dan melakukan aktivitas bersama-sama. Karya komposisi ini menggunakan format piano & cello dengan bentuk *binary form* (bentuk lagu dua bagian). Pada karya ini menggunakan tangga nada F dengan tempo *andante rubato*.

Karya bagian ke tiga dalam komposisi ini menggambarkan tentang perjalanan yang dilewati oleh penulis ketika pulang ke kampung, yaitu pulau Nias. Penulis memulai perjalanan dari kota Medan menuju Nias. Dimulai dari perjalanan kota Medan yang terdiri atas suku Melayu/Deli, Karo, dan Batak Toba. Penulis sangat terkesan dan menikmati perjalanan pulang ke kampung halaman. Komposisi ini menggunakan format band dan tradisi dengan bentuk *free form*

(bentuk bebas). Karya ini menggunakan tangga nada F Mayor dengan tempo *allegro*.

Karya bagian keempat dalam komposisi ini menceritakan tentang badai besar yang dilalui penulis dalam melakukan perjalanan laut menuju pulau Nias kampung halaman penulis. Sebelum sampai dipulau Nias, penulis melewati beberapa daerah sebelum sampai ke kota sibolga tempat pelabuhan berada karena perjalanan menuju pulau Nias harus menyebrangi lautan dengan kapal. Setibanya di pelabuhan Sibolga, penulis menuju pulau Nias menyebrangi laut dengan kapal yang telah siap untuk berangkat. Ditengah perjalanan, terjadilah hujan badai yang membuat penulis dan para penumpang lain gelisah namun dengan doa, penulis bisa melewati badai tersebut. Maka dari perjalanan tersebut penulis menciptakan karya "*bade sebua*". Komposisi ini menggunakan format combo band dengan bentuk *binary form* (bentuk lagu dua bagian) dan menggunakan tangga nada G Mayor dengan tempo *allegretto*.

Karya bagian kelima dalam komposisi ini menggambarkan tentang kedamaian dan rindu yang terobati ketika tiba dan bertemu keluarga di rumah. Setelah melalui perjalanan yang sangat panjang dan cukup melelahkan, akhirnya penulis dipeluk hangat dan disambut dengan senyuman rindu oleh keluarga ketika penulis tiba di rumah. Komposisi ini menggunakan format chamber dan band dengan bentuk *free form* (bentuk bebas) dan menggunakan tangga nada C mayor, modulasi ke tangga nada D mayor, F mayor, G mayor dan A mayor dengan tempo *allegretto*.

2.2 Konsep Garapan dan Sistem Notasi

2.2.1 Konsep Garapan

Dalam konsep pengolahan karya komposisi musik *Mangawuli ba Mbanua* penulis menggunakan unsur-unsur musik seperti ritem, metrum, melodi, harmoni, dinamika, warna bunyi, dan teknik yang disusun dan diolah dalam sebuah karya komposisi musik. Berdasarkan unsur-unsur musik tersebut, penulis dapat mengaplikasikan sebuah peristiwa atau gambaran cerita pada komposisi musik *Mangawuli ba Mbanua*.

Komposisi *Mangawuli ba Mbanua* mempunyai beberapa dasar penciptaan, yaitu:

1. Konsep komposisi bagian pertama ini menggunakan format chamber dengan menggunakan tangga nada diatonis C Mayor: C-D-E-F-G-A-B-C. Komposisi ini menggunakan metrum 12/8.
2. Konsep komposisi bagian kedua ini menggunakan format Piano dan Cello serta menggunakan tangga nada F: F-G-A-Bb-C-D-E-F. Komposisi ini menggunakan metrum 3/4.
3. Konsep komposisi bagian ketiga ini menggunakan format band dan alat musik tradisi seperti, *accordion*, *kulcapi*, *taganing*, dan alat musik Tradisional Nias yaitu *gondra* serta *faritia* (keyboard) menggunakan tangga diatonis F Mayor: F-G-A-Bb-C-D-E-F. Komposisi ini menggunakan metrum 4/4, $\frac{3}{4}$ dan kembali pada 4/4.
4. Konsep komposisi bagian keempat ini menggunakan format Combo Band dengan tangga nada diatonis G Mayor: G-A-B-C-D-E-F#-G. Komposisi ini menggunakan metrum 4/4.

5. Konsep komposisi bagian kelima ini menggunakan format chamber dengan menggunakan tangga nada diatonis C Mayor: C-D-E-F-G-A-B-C, modulasi ke tangga nada D Mayor: D-E-F#-G-A-B-C-D, F Mayor: F-G-A-Bb-C-D-E-F, G Mayor: G-A-B-C-D-E-F#-G dan A Mayor: A-B-C#-D-E-F#-G#-A. Komposisi ini menggunakan metrum 4/4.

Pada komposisi bagian pertama "*Ito Todo*" dimulai dengan instrumen piano sebagai pembawa melodi utama dan setelah itu diiringi dengan cello, bass, violin 1, violin 2, dan clarinet. Pada komposisi bagian kedua "*Mefona*" menggunakan instrumen cello dan piano sebagai pengiring. Pada komposisi ketiga "*Lala Nitoto*" menggunakan instrumen *accordion*, *kulcapi*, *taganing*, dan diakhiri dengan alat musik tradisional Nias yaitu *gondra*. Pada komposisi keempat "*Bade Sebua*" menggunakan instrumen piano, keyboard dan saxophone sebagai pembawa melodi utama dan diiringi dengan bass, dan drum. Pada komposisi kelima "*Omo Fangohahau Dodo*" menggunakan instrumen saxophone dan violin yang saling bergantian membawakan melodi. Dan sebagai instrumen pengiring menggunakan piano, cello, gitar, bass dan drum.

2.2.2. Sistem Notasi

Menurut Suyanto (2016:2) notasi adalah sistem penulisan lagu, yang satuan-satuannya disebut not. Not itu sendiri adalah perwujudan dari nada, yang disebut definisi berupa bunyi yang teratur yang mempunyai bilangan getar tertentu.

Dalam komposisi *Mangawuli ba Mbanua* penulis menggunakan sistem not balok yang sering digunakan dalam penciptaan karya komposisi dan sudah menjadi lazimnya. Penggunaan not balok dalam komposisi ini dimulai dengan mempertimbangkan jarak nada dari setiap instrumen dengan kunci yang berbeda-beda hingga menghasilkan bunyi yang selaras.

2.3 Media

Menurut Arsyad (2002:4) media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Dalam karya komposisi *Mangawuli ba Mbanua* untuk mendukung penyampaian ide dan konsep yang telah dibuat, penulis mempertimbangkan pemilihan setiap instrumen yang akan digunakan untuk mendukung konsep garapan dari komposisi ini. Dalam komposisi ini penulis menggunakan instrumen musik Barat dan instrumen musik Nias.

Pada komposisi ini bagian pertama penulis menggunakan format chamber, pada komposisi bagian kedua penulis menggunakan format duet piano dan cello, pada bagian ketiga menggunakan format band dan alat musik tradisional, pada bagian keempat menggunakan format combo band dan pada bagian kelima menggunakan format chamber dan band. Selain instrumen musik, penulis juga menggunakan software Logic Pro X dan Sibelius 7 sebagai media dalam penulisan partitur pada setiap komposisi.

2.4 Deskripsi Sajjian

Karya komposisi *Mangawuli ba Mbanua* merupakan komposisi yang menceritakan tentang rasa rindu akan rumah, mengingat masa lalu dan melakukan perjalanan pulang. Penulis melakukan perjalanan sesuai dengan arah dan tujuan, dan mendapat rintangan ombak yang besar ketika menyeberang laut. Setelah melalui perjalanan panjang, penulis tiba di kampung halaman dan bertemu dengan keluarga. Perjalanan tersebut diaplikasikan ke dalam lima bagian karya dengan keseluruhan berdurasi 35 menit.

2.4.1 Komposisi Bagian I “Itoro Todo”

Komposisi bagian pertama ini mendeskripsikan penulis yang sedang menatap langit pada malam hari dan teringat akan rumah dan keluarga di kampung. Komposisi ini menggunakan format chamber dengan bentuk *ternary* (bentuklagu tiga bagian) dan menggunakan tempo Adagio. Pada karya komposisi ini menggunakan tangga nada C Mayor, dimulai dengan solo piano. Melodi, ritem dan harmoni solo piano di awal lagu menggambarkan tentang bintang di langit

Itoro Todo 1

Adagio Ester Berlian Mendrofa

Piano

Flute

Violin 1

Violin 2

Cello

ContraBass

12

yang sedang dipandang penulis karena kesedihan merindukan rumah. Pada bar ke 23

Gambar 2.4.1 Karya bagian pertama, "Ito-ro Todo"

(Sumber : Penulis)

diikuti dengan cello yang membawa melodi bersama piano dan bass. Pada bar 33 diiringi dengan, violin 1 dan violin 2. Kemudian pada bar 37 melodi utama lagu ini diperjelas dengan clarinet dan menjadi pengiring diakhir lagu.

Andante Moderato Ester Berlian Mendrofa

Piano

Birds fx

Led.

Cello

**Led.*

5

9

13

2.4.2 Komposisi Bagian II “Mefona”

Gambar 2.4.2 Karya bagian kedua “Mefona”

(Sumber : Penulis)

Komposisi bagian kedua ini mendeskripsikan tentang masa lalu. Pada karya ini menggunakan format piano dan cello dengan bentuk *binary form* (bentuk lagu dua bagian). Karya komposisi ini menggunakan tempo *rubato*. Pada karya komposisi bagian ini menggunakan teknik trill pada instrumen cello. *Trill*

adalah ornament yang dimainkan dengan cara menggetarkan antara nada di atas dalam urutan terdekat (Banoë, 2003:314). Melodi yang dibawakan cello menceritakan tentang kenangan-kenangan masa lalu bersama keluarga. Pada komposisi ini cello akan diiringi dengan piano.

2.4.3 Komposisi Bagian III “Lala Nitiro”

Komposisi bagian ketiga ini mendeskripsikan tentang jalan yang dilalui penulis untuk melakukan perjalanan pulang. Karya komposisi bagian ini menggunakan alat musik tradisional Sumatera Utara dengan bentuk *free form* (bentuk bebas) dan dengan tempo *allegro*. 15dentic15i diawali dengan piano dan string. Kemudian disusul dengan permainan *gendang pak pong* yang menceritakan bahwa di kota Medan adanya adat Melayu/Deli. Kemudian disusul dengan *kulcapi* yang menggambarkan bahwa di kota Medan juga ada tanah Karo. Dan lebih 15dentic lagi adalah adat Batak Toba, dimana karya ini juga akan memainkan *taganing* sebagai alat musik tradisional Batak Toba. Dan ketika telah sampai di Nias, alat musik *gondra* dan *faritia* (keyboard) dimainkan untuk menggambarkan suasana pulau Nias.

Moderato 5 Ester Berlian Mendrofa

The image shows a musical score for the piece "Lala Nitoro" by Ester Berlian Mendrofa. The score is in 4/4 time and marked "Moderato". It consists of ten staves, each representing a different instrument: Piano, Drum, Upright Studio Bass, Bass, Accordion, Kulcapi, Soft Saw Lead, Faritia, and Gondra. The Piano part is the most active, with a melody in the right hand and accompaniment in the left hand. The Drum part provides a steady rhythm. The other instruments (Upright Studio Bass, Bass, Accordion, Kulcapi, Soft Saw Lead, Faritia, and Gondra) are mostly silent, indicated by rests on their respective staves.

Gambar 2.4.3 Karya bagian ketiga "Lala Nitoro"

(Sumber : Penulis)

2.4.4 Komposisi Bagian IV "Bade Sebua"

Komposisi bagian keempat ini mendeskripsikan tentang badai ombak besar yang dilalui penulis ketika melakukan perjalanan laut. Karya komposisi ini

menggunakan format combo band dengan bentuk *free form* (bentuk bebas). Karya komposisi ini menggunakan tempo *allegretto*.

Bade Sebua 1

Allegretto Ester Berlian Mendrofa

The musical score is arranged in a grand staff format with seven systems of staves. The top staff is for Piano, followed by Bass, Drum, Dark Chords, Power Fifths, Breathless Space (with two staves), and Soft Saw Lead (with two staves). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. The score begins with a first-measure repeat sign. The Piano part features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Bass part provides a simple harmonic accompaniment. The Drum part has a steady quarter-note pulse. The other parts (Dark Chords, Power Fifths, Breathless Space, and Soft Saw Lead) are currently silent, indicated by horizontal lines on their respective staves.

Gambar 2.4.4 Karya bagian keempat “Bade Sebua”

(Sumber : Penulis)

2.4.5 Komposisi Bagian V “Omo Fangohahau Dodo”

Komposisi bagian kelima ini mendeskripsikan tentang kebahagiaan ketika sudah sampai di rumah dan merasakan kedamaian setelah melepas rindu dengan keluarga. Karya komposisi ini menggunakan format chamber dengan bentuk *free*

form (bentuk bebas) dan menggunakan tempo *allegretto*. Penggambaran dari setiap melodi yang dibawakan adalah kebahagiaan dan rasa haru ketika bertemu kembali dengan keluarga setelah sekian lama.

Omo Fangohahau Dodo

1

1 Allegretto Ester Berlian Mendrofa

Piano

Violins

Cellos

Flute

Bass

Drum

Gambar 2.4.5 Karya bagian kelima “ Omo Fangohahau Dodo”

(Sumber : Penulis)

BAB III

PENCIPTAAN KARYA

3.1 Observasi

Menurut Arikunto (2006:124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diseliki. Dalam proses penggarapan komposisi musik *Mangawuli ba Mbanua* observasi yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan dan data serta referensi yang mendukung penciptaan karya tersebut. Penulis juga terinspirasi dari karya Kitaro “Matsuri” dan karya Yanni yaitu “Prelude and Nostalgia”.

Sebelum menciptakan karya komposisi, penulis melakukan observasi dengan cara diskusi dengan dosen pembimbing, komposer-komposer, senior dan teman-teman. Selain itu, penulis membaca berbagai buku referensi yang berkaitan dengan teknik komposisi, beberapa skripsi dan tesis, melihat youtube. Kemudian mendengarkan karya dari komposer-komposer terdahulu contohnya karya Beethoven dengan judul “Symphony no.5”, “Symphony no.7”, “Symphony no.9”. Kitaro dengan judul karya “Pirates of the Caribbean”, komposer Iwan Fals dengan judul karya “Wakil Rakyat” menggunakan penggabungan musik Nias dan musik Barat, komposer Cesar Franck dengan judul karya “Symphony D minor” grup Bantara Ethnic Band dengan judul “Imagenasia”, Study Band ISI Yogyakarta dengan judul “Musik of Animation”, Addie MS “The Sound of Indonesia”, dan karya-karya komposer lainnya serta melakukan analisa partitur musik untuk

mendukung komposisi musik *Mangawuli ba Mbanua*. Penulis menyajikan dan mengkomposisi musik ini menggunakan software *Logic Pro X*.

Selain itu, penulis melakukan observasi dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan pertunjukan musik. Penulis terlibat dalam perancangan pertunjukan musik dan terlibat dalam pertunjukan-pertunjukan resital dan ujian akhir mahasiswa khususnya minat teori dan komposisi musik, sehingga penulis dapat belajar untuk mengorganisir proses pertunjukan komposisi musik. Namun, meskipun telah banyak mengikuti kegiatan musik dan resital, menata acara dan mengkonsep resital sendiri menjadi tantangan tersendiri kepada penulis dikarenakan resital dilakukan di masa pandemi Covid – 19.

3.2 Proses Penciptaan

Proses penciptaan komposisi musik *Mangawuli ba Mbanua* terinspirasi dari rasa rindu dan akan pulang ke kampung halaman bertemu dengan keluarga. Hal tersebut dikembangkan menjadi satu judul besar yang terdiri dari lima sub judul. Penulis menentukan konsep dan ide-ide yang telah ada dan kemudian dituangkan pada setiap bagian komposisi lalu menjadikannya menjadi bentuk karya musik. Penulis berusaha untuk mengeksplor kemampuan imajinasi dan pikiran serta mengembangkan segala kemampuan dalam menentukan warna suara dari setiap instrumen yang dapat menyempurnakan komposisi sesuai dengan ide yang dimaksud oleh penulis.

Adapun langkah-langkah dalam proses penyempurnaan penciptaan komposisi *Mangawuli ba Mbanua* adalah sebagai berikut:

1. Menemukan ide atau gagasan dari rasa rindu untuk pulang kemudian disusun melalui cerita singkat.
2. Menentukan tema atau judul besar komposisi dan sub judul pada setiap bagian komposisi. Berdasarkan ide atau gagasan, penulis membuat judul *Mangawuli ba Mbanua* dan membagikannya ke dalam lima sub judul yaitu: komposisi bagian pertama *Itoro Todo*, komposisi bagian kedua *Mefona*, komposisi bagian ketiga *Lala Nitoro*, komposisi bagian keempat *Bade Sebua*, dan komposisi bagian kelima *Omo Fangohahau Dodo*.
3. Menentukan konsep dari kelima bagian komposisi yang telah ditentukan seperti berikut:
 - a) Komposisi bagian pertama *Itoro Todo* yang menggunakan bentuk *ternary form* dengan menggunakan tangga nada C Mayor.
 - b) Komposisi bagian kedua *Mefona* yang menggunakan bentuk *free form* dengan menggunakan tangga nada F Mayor.
 - c) Komposisi bagian ketiga *Lala Nitoro* yang menggunakan bentuk *free form* dengan menggunakan tangga nada F Mayor.
 - d) Komposisi bagian keempat *Bade Sebua* yang menggunakan bentuk *free form* dengan menggunakan tangga nada G Mayor.
 - e) Komposisi bagian kelima *Omo Fangohahau Dodo* yang menggunakan bentuk *free form* dengan menggunakan tangga nada C Mayor modulasi ke tangga nada D Mayor, F Mayor, G Mayor, dan A Mayor.
4. Menentukan mediator yaitu instrumen Barat.

Untuk merealisasikan konsep di atas, penulis menentukan media yaitu instrumen yang akan digunakan pada setiap bagian komposisi antara lain:

- a) Komposisi bagian pertama *Ito-ro Todo* menggunakan format chamber yakni: piano, clarinet, cello, violin, dan bass.
 - b) Komposisi bagian kedua *Mefona* menggunakan format duet piano & cello.
 - c) Komposisi bagian ketiga *Lala Nitiro* menggunakan format band dan musik tradisional yaitu: *accordion*, *kulcapi*, *taganing* dan *gondra*.
 - d) Komposisi bagian keempat *Bade Sebua* menggunakan format combo band yakni: piano, keyboard, saxophone, bass dan drum.
 - e) Komposisi bagian kelima *Omo Fangohahau Dodo* menggunakan format chamber dan band yakni: piano, cello, saxophone, violin, viola, gitar, bass, dan drum.
5. Mengekspose suasana/bunyi ke dalam instrumen.
- a) Iringan piano pada awalnya menggambarkan langit pada malam hari yang sedang dipandang penulis ditengah pinggir jalan lalu lintas kota yang sedang merindukan rumah dan melodi cello yang memperjelas tema dalam lagu menggambarkan kesedihan dan teringat akan rumah dan keluarga.
 - b) Instrumen cello sebagai pembawa melodi utama yang menggambarkan tentang ingatan dan kenangan masa lalu bersama keluarga.
 - c) Instrumen *accordion* menggambarkan tentang adat Melayu/Deli ketika memulai perjalanan di kota Medan. Kemudian diikuti dengan instrumen *kulcapi* ketika penulis melihat adat Karo dan *taganing* menggambarkan adat Batak Toba yang lebih dominan.

- d) Melodi instrumen string menggambarkan kedamaian ketika penulis tiba dan bertemu dengan keluarga di kampung halaman.
6. Menotasikan ke dalam bentuk partitur dengan penulisan komposisi musik. Kelima bagian karya tersebut telah dituangkan ke dalam bentuk partitur musik.
 7. Mendiskusikan proses penciptaan dengan mahasiswa khususnya minat teori dan komposisi dan dosen pembimbing sebagai penyempurnaan karya komposisi.
 8. Partitur yang telah diselesaikan dibagikan kepada pemain dan melaksanakan Latihan sesuai jadwal untuk memperoleh hasil yang maksimal.
 9. Proses latihan yang dilakukan adalah sebanyak tiga kali untuk chamber dan dua kali untuk band dan tradisi. Latihan dimulai dengan karya bagian pertama terlebih dahulu. Adapun beberapa kendala seperti harmonisasi antar instrumen, perubahan dan keselarasan tempo antar instrumen, dinamika, serta melodi dan ritme dengan tingkat kesulitan tersendiri dijadikan bahan untuk diulang secara terus menerus saat latihan berlangsung agar dapat teratasi pada saat pertunjukan resital.

